Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Agustus 2023, 9 (16), 623-629
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.8260623
p-ISSN: 2622-8327 e-ISSN: 2089-5364
Accredited by Directorate General of Strengthening for Research and Development
Available online at https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP

Analisis Pengaruh Hubungan Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Di Indonesia

Nur Rahmah Maysarah[1], Lucky Widyarto[2], Christoforus Erik Pb[3], Indra Suhendra[4], Cep Jandi Anwar[5]

[1,2,3,4,5]Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Received: 26 Juli 2023
Revised: 02 Agustus 2023
Accepted: 07 Agustus 2023

Abstract

Inflation is a macro indicator that is often used to determine economic conditions. Achieving low inflation will have a positive impact on the economy. The value of the Rupiah exchange rate is very important to pay attention to, because if the Rupiah exchange rate against foreign currencies decreases it will have a very negative effect on the Indonesian economy and also the capital market. The increasingly open movement of globalization is reflected in the rise and fall of international trade barriers. An increase in international trade volume can cause local currency exchange rate fluctuations. The purpose of this study is to find out whether T-1 inflation (the previous year) has an effect on the rupiah exchange rate for the 2012-2022 period. This study uses a quantitative research approach. The data used in this research is secondary time series data from the official websites of BPS and Bank Indonesia

Keywords: *inflation, exchange rate, economy, rupiah*

(*) Corresponding Author: nurrahmahmaysarah931@gmail.com

How to Cite: Maysarah, N. R, Widyarto, L, Pb, C. E, Suhendra, I, & Anwar, C. J. (2023). Analisis Pengaruh Hubungan Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Di Indonesia. https://doi.org/10.5281/zenodo.8260623

PENDAHULUAN

Inflasi adalah peristiwa dimana harga barang dan jasa meningkat secara terus menerus dalam kurun waktu tertentu. Tingkat inflasi dihitung oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Pada umumnya BPS melakukan berbagai pendataan untuk menentukan harga barang dan jasa. Kemudian hasil survei tersebut diadministrasikan dan dihitung untuk menentukan tingkat inflasi. Salah satu penyebab inflasi adalah hubungan antara permintaan dan penawaran. Permintaan yang tinggi dibarengi dengan kenaikan biaya produksi. Inflasi harus dibendung karena inflasi yang tinggi berdampak sangat negatif terhadap pertumbuhan ekonomi tahun tersebut. Indonesia.

Nilai Tukar atau Exchange adalah jumlah suatu mata uang yang dapat ditukarkan dengan satuan mata uang lainnya. Nilai tukar rupiah mengacu pada harga rupiah yang dapat ditukarkan dengan mata uang lainnya, misalnya harga rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (USD). Nilai tukar rupiah sangat penting untuk diperhatikan karena jika rupiah jatuh terhadap mata uang asing akan berdampak sangat negatif bagi perekonomian Indonesia dan juga pasar modal. Kenaikan nilai tukar dikenal dengan apresiasi, sedangkan penurunan nilai tukar dikenal dengan depresiasi. Tingkat perekonomian negara, seperti di Indonesia, diukur dengan nilai tukar mata uang nasional. Tingkat perekonomian Indonesia diukur dengan nilai tukar rupiah, dimana nilai tukar sangat penting dalam perdagangan antar negara.

Seperti inflasi, naik turunnya nilai tukar dipengaruhi oleh hukum penawaran dan permintaan. Ketika permintaan terhadap mata uang rupiah meningkat, maka nilai tukar rupiah juga meningkat. Sebaliknya, ketika permintaan terhadap rupiah menurun, maka nilai tukar rupiah juga menurun. Selain itu, salah satunya juga mempengaruhi nilai tukar melalui inflasi. Jika suatu negara dapat menjaga inflasi tetap rendah, maka nilai tukar negara tersebut akan lebih kuat dibandingkan negara dengan inflasi tinggi.

Indonesia mengalami resesi yang parah pada tahun 1998 dengan tingkat inflasi sebesar 77,63 persen. Dan nilai tukar rupiah jatuh ke level terendah dalam sejarah, yaitu Rp16.800/US$. Salah satu penyebab krisis mata uang ini adalah devaluasi rupee terhadap mata uang asing, terutama terhadap dolar AS. Apalagi cadangan devisa negara tidak bisa menahan jatuhnya nilai rupiah. Efek krisis mata uang tahun 1998 menyebabkan banyak perusahaan tutup, jumlah investor asing berkurang karena kepercayaan mereka berinvestasi di Indonesia, harga barang kebutuhan pokok naik, kenaikan harga ini menimbulkan kecemasan di antara mereka yang terkena dampak. dan khawatir tentang arus. membelinya Banyak orang memprotes, yang memperburuk insiden itu dan bentrokan pecah. Meningkatnya angka pengangguran meningkatkan angka kemiskinan di Indonesia.

Dari kasus di atas terlihat betapa pentingnya pengendalian inflasi yang dapat menyebabkan nilai tukar rupiah turun. Mereka memiliki hubungan dekat karena keduanya mempengaruhi rupiah. Tugas BI adalah melindungi mereka agar ekonomi Indonesia terjaga.

Gambar 1.1 Laju Inflasi Tahunan Di Indonesia Periode Tahun 2014 - 2022

TINJAUAN PUSTAKA

Inflasi

Sucurno (2011:165) mendefinisikan inflasi sebagai kenaikan harga-harga barang secara umum dan terus menerus. Julius (2011:22) mendefinisikan inflasi sebagai kecenderungan harga yang terus meningkat. Inflasi adalah kenaikan harga secara umum dan terus menerus menurut Murni (2013:202) dan M Natsir (2014:253). Menurut BI, inflasi adalah kenaikan harga secara umum dan berkelanjutan yang mempengaruhi harga produk lainnya.

Beberapa penyebab terjadinya inflasi antara lain adalah :

Menurut M. Natsir (2014:

255) Penyebab utama inflasi dapat disebabkan oleh permintaan dan penawaran serta ekspektasi.

1. Inflasi akibat tarikan permintaan, yaitu. H. kenaikan harga jangka panjang akibat interaksi permintaan dan penawaran dalam negeri.
2. Inflasi akibat tekanan biaya (cost push inflation) faktor jasa Akibatnya produsen harus menaikkan harga agar keuntungan (profit) dan kegiatan produksi dapat berlangsung dalam jangka panjang (sustainable).
3. Ekspektasi inflasi, Ekspektasi inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan harga dan upah tenaga kerja. Jika pelaku ekonomi, baik perorangan maupun dunia usaha, menganggap bahwa inflasi periode lalu akan berlanjut di masa mendatang, maka pelaku ekonomi mengandalkan potensi kerugian yang dapat diminimalkan. Pemimpin usaha 15 mempertimbangkan biaya produksi pada tingkat harga yang naik seperti sebelumnya (Suseno dan Astiyah, 2009, M. Natsir, 2014)".

Sedangkan menurut Amalia (2007), penyebab inflasi adalah:

1. pengeluaran defisit, d. H. Holding cost untuk meningkatkan kapasitas produksi (investasi) dimana penghematan tidak akan menghasilkan produk tambahan dengan cepat.
2. Ada surplus ekspor, yaitu H. pendapatan meningkat ketika jumlah barang berkurang. Hal ini menyebabkan permintaan barang meningkat sedangkan penawaran barang berkurang.
3. Inflasi impor berarti ketika barang atau komoditas diimpor dari negara yang terkena inflasi, negara tersebut harus mengimpor dengan harga tinggi.
4. Munculnya surplus impor, yaitu H. ketika suatu negara membutuhkan mata uang untuk membayar kelebihan impor di luar negeri, permintaan mata uang yang tinggi biasanya meningkatkan nilai tukar.

Terdapat beberapa jenis inflasi

1. **Jenis Inflasi Berdasarkan Tingkat Keparahannya**

Tergantung pada tingkat keparahannya, inflasi dibagi menjadi inflasi ringan, sedang, berat, dan sangat berat. Ulasannya berbunyi sebagai berikut:

Inflasi Ringan

Inflasi ringan tidak terlalu mempengaruhi keadaan ekonomi, karena harga berbagai produk umumnya naik. Kenaikan inflasi ringan kurang dari 10% per tahun.

inflasi sedang

Inflasi yang sedang ini dapat menghambat kegiatan ekonomi karena dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat yang sudah memiliki pendapatan yang stabil. Dengan inflasi yang moderat, kenaikan harga sekitar 10-30% per tahun.

Inflasi Berat

Inflasi Berat ini dapat mengganggu kegiatan ekonomi karena masyarakat tidak mau lagi menabung di bank karena suku bunga lebih rendah dari inflasi. Dengan tingkat inflasi yang tinggi, kenaikan harga sekitar 30-100 persen per tahun.

Inflasi di Indonesia pada tahun 1999 tertahan dalam inflasi yang kuat. Padahal, akibat krisis mata uang, tingkat inflasi saat ini mencapai 77,63%.

Inflasi yang sangat Berat

Inflasi sangat berat adalah inflasi yang sudah sangat sulit dikendalikan karena kenaikan harga yang terjadi lebih dari 100% per tahun.

2. Jenis-jenis inflasi berdasarkan sifatnya

Inflasi diklasifikasikan menurut sifatnya sebagai inflasi merayap, inflasi menengah dan inflasi tinggi. Berikut penjelasannya:

inflasi yang merajalela (Creeping Inflation)

Creep Inflasi ditandai dengan inflasi yang rendah dimana harga perlahan-lahan meningkat dengan persentase yang relatif kecil dalam jangka waktu yang lama.

Inflasi menengah (Galloping Inflation)

Inflasi jenis ini ditandai dengan harga-harga yang relatif tinggi, yang ditandai dengan percepatan dalam waktu singkat.

Artinya, harga yang berbeda untuk minggu atau bulan saat ini lebih tinggi daripada harga untuk minggu atau bulan sebelumnya. Kemudian harga naik lagi minggu atau bulan berikutnya, dan seterusnya. Konsekuensinya adalah kondisi kerangka keuangan yang semakin sulit.

Inflasi tinggi (hiperinflasi)

Inflasi yang tinggi ditandai dengan inflasi yang kuat dan tinggi. Inflasi ini membuat masyarakat enggan menyimpan uangnya di bank. Uang juga beredar dengan cepat dan harga terus naik.

Biasanya kondisi ini disebabkan oleh defisit anggaran pemerintah pusat, misalnya dalam perang yang diputuskan dengan pencetakan uang.

3. **Jenis Inflasi Berdasarkan Asalnya**

inflasi dalam negeri (Domestic Inflation)

Contoh sederhana dari inflasi domestik adalah defisit anggaran yang berkelanjutan, gagal panen, dll. Dalam keadaan seperti ini, pemerintah biasanya mengarahkan Bank Indonesia untuk mencetak uang baru dalam jumlah besar untuk memenuhi kebutuhan pemerintah.

Salah satu faktor penyebab inflasi di dalam negeri adalah kenaikan biaya produksi dalam negeri dan kenaikan permintaan masyarakat akan barang, sedangkan kenaikan penawaran tidak dapat mengimbanginya.

Inflasi dari luar negeri (imported inflation)

Inflasi sumber luar negeri disebabkan oleh inflasi di luar negara itu sendiri, yang menyebabkan kenaikan harga barang-barang impor. Jenis inflasi ini biasanya terlihat di beberapa negara berkembang, dan bahan serta alat asing biasanya digunakan untuk sebagian besar produksinya.

Setiap ada masalah, selalu ada cara untuk menyelesaikannya. Cara mengatasi inflasi:

Kebijakan Fiskal

Kebijakan fiskal mengacu pada penerimaan dan pengeluaran anggaran negara. Kebijakan fiskal pemerintah mencegah inflasi dengan mengurangi pengeluaran pemerintah, menaikkan tarif pajak, dan memberikan kredit.

kebijakan moneter

Tujuan kebijakan moneter adalah untuk menjaga stabilitas ekonomi moneter dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Untuk mencapai hal tersebut, berbagai langkah dapat ditempuh, yaitu kebijakan penetapan cadangan kas, kebijakan diskonto, yaitu. H. kenaikan nilai suku bunga, dan kebijakan operasi pasar terbuka.

Kebijakan nonmoneter dan nonfiskal

Selain kebijakan fiskal dan moneter, pemerintah dapat melawan inflasi dengan cara meningkatkan produksi, memfasilitasi masuknya barang impor ke pasar, menstabilkan pendapatan masyarakat (tingkat upah), menetapkan plafon harga, serta mengendalikan dan mendistribusikan barang.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder time series tahun 2012 hingga 2022 yang diperoleh dari situs resmi BPS dan Bank Indonesia. Variabel yang kami gunakan adalah inflasi dan nilai tukar rupiah.

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis regresi. Dalam penelitian perusahaan, analisis regresi banyak digunakan untuk memprediksi return saham, harga saham, nilai tukar, kinerja keuangan perusahaan, tingkat penjualan, dan peramalan terkait variabel dependen berdasarkan nilai tertentu dari variabel independen.

Regresi linier sederhana adalah teknik analisis bivariat yang digunakan untuk memprediksi nilai variabel bebas (Y) berdasarkan nilai variabel bebas (X) (Suryani et al, 2015:314). Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Noor, 2011:179) dengan persamaan: Y = a + bX + e

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil perhitungan koefisien regresi maka didapatkan persamaan model regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$KURS_t = 14382{,}98 - 23182.57 \ INF_t + \varepsilon_t$$

Pada persamaan tersebut nilai konstanta a menunjukan 14382,98. artinya ketika variabel Inflasi sama dengan nol maka Kurs akan naik menjadi 14382,98 poin.

Koefisien variabel tingkat inflasi dalam persamaan regresi sederhana tersebut adalah sebesar -23182,57, artinya apabila tingkat inflasi mengalami penurunan sebesar 1% maka akan menurunkan nilai tukar sebesar 23182,57 poin.

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	11
				F(1, 9)	=	1.21
Model	2906164.29	1	2906164.29	Prob > F	=	0.3005
Residual	21676915.7	9	2408546.19	R-squared	=	0.1182
				Adj R-squared	=	0.0202
Total	24583080	10	2458308	Root MSE	=	1551.9

Kurs	Coefficient	Std. err.	t	P>|t|	[95% conf.	interval]
TingkatInflasi	-23182.57	21104.69	-1.10	0.301	-70924.69	24559.55
_cons	14382.98	997.7482	14.42	0.000	12125.91	16640.04

(Hasil olah data Stata oleh peneliti)

Dilihat dari hasil output regresi sederhana, diketahui bahwa nilai dari R-squared sebesar 0,1182. Nilai tersebut menggambarkan bahwa sumbangan pengaruh variabel tingkat inflasi terhadap naik atau turunnya nilai tukar adalah sebesar 11,82%. Sedangkan sisanya 88,18% merupakan pengaruh dari variabel lain yang tidak di masukan dalam penelitian ini. Koefisien determinasi kurang dari 50%

dinilai lemah, karena perubahan dari nilai tukar rupiah banyak dipengaruhi oleh factor-faktor lain baik itu dalam maupun luar negri.

Sedangkan untuk besarnya tingkat hubungan atau kolerasi dari tingkat inflasi dan nilai tukar, dapat dilihat pada nilai r (adjusted R-Squared), dimana dalam penelitian tersebut nilai r sebesar 0,0202 atau 2,02%. Hal ini menunjukan bahwa hubungan antara variabel independen (tingkat inflasi) dan variabel dependen (Nilai Tukar) dalam penelitian ini dapat dikatakan memiliki hubungan atau tingkat kolerasi yang lemah, karena sebagian besar variasi dari variabel dependen tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi ini.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa terdapat hubungan yang lemah antara tingkat inflasi dan nilai tukar rupiah. Penelitian ini menggunakan metode regresi linier sederhana dan menemukan bahwa setiap penurunan 1% dalam tingkat inflasi akan menyebabkan penurunan sebesar 23182,57 poin dalam nilai tukar rupiah. Namun, pengaruh tingkat inflasi hanya menjelaskan sekitar 11,82% dari variasi nilai tukar, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Koefisien determinasi yang kurang dari 50% menunjukkan bahwa model regresi ini memiliki kelemahan dalam menjelaskan perubahan nilai tukar rupiah karena adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhinya. Tingkat korelasi antara tingkat inflasi dan nilai tukar juga tergolong lemah, dengan nilai r sebesar 2,02%.

Saran

1. Melakukan penelitian lebih lanjut dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai tukar rupiah. Faktor-faktor seperti kebijakan moneter, kondisi ekonomi global, politik, dan lainnya dapat memainkan peran penting dalam menentukan nilai tukar.
2. Menggunakan metode analisis yang lebih canggih dan kompleks, seperti regresi berganda atau model ekonometrik, untuk mengakomodasi pengaruh lebih dari satu variabel independen dan memperbaiki kemampuan model dalam menjelaskan variasi nilai tukar.
3. Mengumpulkan data yang lebih lengkap dan berkualitas untuk penelitian selanjutnya. Data sekunder time series yang digunakan dalam penelitian ini memiliki keterbatasan, dan penggunaan data primer atau data yang diperoleh melalui survei dapat memberikan informasi yang lebih detail dan akurat.
4. Memperluas cakupan penelitian ke periode waktu yang lebih panjang untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang hubungan antara tingkat inflasi dan nilai tukar rupiah.
5. Memperhitungkan faktor-faktor eksternal seperti perubahan kebijakan pemerintah, situasi politik, dan peristiwa ekonomi global yang dapat berdampak signifikan pada nilai tukar rupiah.
6. Menerapkan pendekatan penelitian kualitatif, seperti wawancara dengan ahli atau analisis kasus studi, untuk memperoleh wawasan lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah.

DAFTAR PUSTAKA

Wiriani, E. M. (2020). Pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Jurnal Samudra Ekonomika, 4(1), 41–50. https://doi.org/10.0123/jse.v4i1.2222

Sukirno, S. (2016). Mikro Ekonomi Teori Pengantar (3rd ed.). Rajawali Pers. Tee, H. H., & Ong, H. B. (2016). Cashless payment and economic growth. Financial Innovation, 2(1). https://doi.org/10.1186/s40854-016-0023-z

Kogid, M., Asid, R., & Lily, J. (2012). The Effect of Exchange Rates on Economic Growth: Empirical Testing on Nominal Versus Real. IUP Journal of Financial Economics, 10(1), 7–12. http://www.researchgate.net/publication/231233782_The_Effect_of_Exchange_Rates_on_Economic_Growth_Empirical_Testing_on_Nominal_Versus_Real_The_Effect_of_Exchange_Rates_on_Economic_Growth_Empirical_Testing_on_Nominal_Versus_Real/file/d912f5066b73c53d83.pdf

Krugman, Paul R, Maurice Obsfeld, and M. J. M. (2012). International Economics: Theory & Policy. 9th ed. London: Pearson.

Wibowo, B. T. (2021). Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Kurs Rupiah Selama Pandemi Covid-19 Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis STIE Anindyaguna*, *3*(2), 308–314. https://jurnal.stieanindyaguna.ac.id/index.php